

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan. Salah satu faktor penyumbang adalah kehamilan yang tidak direncanakan dan jarak kehamilan yang terlalu dekat (Kemenkes RI, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehamilan pada tahun pertama pasca persalinan meningkatkan risiko kematian janin dan bayi baru lahir dini, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, hingga komplikasi pada ibu (Starbird & Crawford, 2019). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menunggu minimal 2 tahun setelah melahirkan sebelum mencoba kehamilan berikutnya (WHO/SRH 2022).

Pelayanan keluarga berencana (KB) pasca salin merupakan pelayanan KB yang diberikan setelah melahirkan sampai dengan 42 hari/6 minggu dan merupakan salah satu strategi yang ditempuh pemerintah untuk percepatan penurunan AKI dan AKB (Kemenkes RI, 2021). Wanita pasca persalinan termasuk di antara yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan jarak kehamilan yang dekat serta sangat membutuhkan pembatasan/pengaturan kelahiran (WHO, 2013). Kontrasepsi pasca salin mencegah sekitar 30% kematian ibu dan 10% kematian bayi yang lahir dengan jarak kehamilan <2 tahun (Glasier et al., 2019).

Namun demikian, capaian penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di Indonesia masih rendah. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dari

57,4% pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB, hanya 40,4% yang merupakan akseptor KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2021). Data dari UPT Puskesmas Kapan tahun 2024–2025 menunjukkan dari 230 ibu bersalin, terdapat 102 ibu muda (15–24 tahun), namun hanya 21 orang (20,5%) yang mengikuti program KB pasca persalinan, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 59,67% (Kemenkes RI, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa minat keikutsertaan terhadap KB pasca persalinan masih sangat rendah, terutama pada ibu muda meskipun telah melahirkan di fasilitas kesehatan dan menerima konseling KB sejak pemeriksaan antenatal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan jumlah kehamilan yang tidak direncanakan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta komplikasi maternal dan neonatal.

Ibu muda, yang umumnya berusia 15–24 tahun, memiliki karakteristik psikososial yang berbeda dengan ibu usia matang, dan hal ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka terhadap penggunaan kontrasepsi. Ibu muda cenderung belum memiliki pengalaman, masih dipengaruhi lingkungan keluarga maupun teman sebaya, serta rentan terhadap informasi yang keliru. Rendahnya pemanfaatan KB pasca persalinan pada kelompok ini menunjukkan adanya hambatan yang bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga psikologis dan sosial budaya (Darroch et al., 2016).

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi rendahnya cakupan KB pasca persalinan pada ibu muda adalah persepsi negatif terhadap alat kontrasepsi maupun terhadap proses konseling itu sendiri. Persepsi-persepsi tersebut sering kali dipengaruhi oleh mitos, kurangnya informasi yang akurat, pengalaman dari orang

lain, hingga rumor-rumor yang tidak berdasar secara medis. Banyak ibu muda yang masih mempercayai mitos, khawatir terhadap efek samping (misalnya kemandulan, kegemukan, atau gangguan menstruasi), terpengaruh cerita orang lain, serta merasa malu atau tidak nyaman membicarakan isu reproduksi dengan tenaga kesehatan (Enzimatia et al., 2019; Gayatri & Fajarningtiyas, 2023; Sutrisminah et al., 2023). Selain itu, kurangnya kualitas komunikasi dalam konseling, pengalaman negatif di fasilitas kesehatan, serta rendahnya dukungan pasangan dan keluarga semakin memperkuat persepsi negatif tersebut (Mruts et al., 2022).

Jika persepsi negatif ini dibiarkan tanpa intervensi, maka dapat menyebabkan rendahnya partisipasi ibu muda dalam program KB pasca salin, meningkatnya angka *Total Fertility Rate* (TFR), serta menurunnya kualitas kesehatan ibu dan anak di masa mendatang. Dampak sosial yang mungkin timbul adalah meningkatnya beban ekonomi keluarga, berkurangnya kesempatan ibu untuk meningkatkan kualitas hidup (misalnya pendidikan atau pekerjaan), dan risiko terjadinya stunting pada anak akibat kehamilan yang terlalu sering dan jarak yang terlalu dekat (Siramaneerat et al., 2024).

Pemerintah melalui BKKBN dan Kementerian Kesehatan telah menetapkan target nasional cakupan KB pascasalin sebesar 40%–60% dari total ibu bersalin setiap tahunnya. Target ini dimaksudkan untuk menekan angka kelahiran yang tidak direncanakan, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta memperbaiki kualitas kesehatan reproduksi perempuan. Salah satu upaya penting untuk mencapai target tersebut adalah peningkatan kualitas konseling KB pasca persalinan oleh tenaga

kesehatan. Pemberian konseling bertujuan agar ibu muda dapat mempertimbangkan keputusan secara matang dan memahami seluruh konsekuensi dari pilihannya (Choiriyah et al., 2020). Konseling yang baik dapat meningkatkan pemahaman, membangun kepercayaan, dan membantu ibu membuat keputusan secara sadar tanpa paksaan. Namun, data menunjukkan masih terdapat kesenjangan besar antara target kebijakan dengan capaian lapangan, terutama di kalangan ibu muda.

Meskipun layanan konseling KB tersedia secara gratis di fasilitas kesehatan, tidak semua ibu muda bersedia mengikutinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai manfaat konseling, sehingga ibu menganggap layanan tersebut hanya membuang waktu. Persepsi negatif terhadap KB, seperti ketakutan akan efek samping berupa kegemukan, kemandulan, atau gangguan menstruasi, juga menjadi faktor penolakan. Selain itu, pengaruh pasangan atau keluarga sering kali menjadi penentu utama keputusan ber-KB, di mana ketidaksetujuan pasangan dapat membuat ibu muda menghindari konseling karena takut terjadi konflik rumah tangga (Enzimatia et al., 2019).

Faktor sosial budaya turut berperan, terutama di komunitas yang masih menganggap penggunaan kontrasepsi sebagai hal yang tabu. Pengalaman negatif sebelumnya, seperti pelayanan yang kurang ramah atau merasa dihakimi oleh tenaga kesehatan, dapat membuat ibu enggan mengikuti konseling di kesempatan berikutnya (Sutrisminah et al., 2023). Tidak jarang pula ibu muda merasa malu atau tidak

nyaman membicarakan kesehatan reproduksi di depan orang lain, terutama jika konseling dilakukan dalam bentuk kelompok (Gayatri & Fajarningtiyas, 2023).

Apabila kondisi ini terus dibiarkan, penolakan konseling KB berpotensi meningkatkan angka kehamilan yang tidak direncanakan, memperpendek jarak kehamilan, serta meningkatkan risiko komplikasi maternal dan neonatal, yang pada akhirnya menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan ibu, anak, dan beban ekonomi keluarga (Mruts et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi ibu muda terhadap konseling KB pasca persalinan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris dalam merancang intervensi yang lebih efektif, memperbaiki strategi komunikasi tenaga kesehatan, serta meningkatkan cakupan KB pasca persalinan khususnya di kalangan ibu muda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul: “Persepsi Ibu Muda Tentang Konseling KB Pascasalin di UPT Puskesmas Kapan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Ibu Muda Tentang Konseling KB Pascasalin Di UPT Puskesmas Kapan”

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah

1. Fokus penelitian 1 memahami gambaran persepsi ibu muda tentang KB Pascasalin.

2. Fokus penelitian 2 menggali pengalaman ibu muda mengikuti konseling KB pascasalin.
3. Fokus penelitian 3 memahami sikap dan respon ibu muda tentang konseling KB pascasalin
4. Fokus penelitian 4 menggali harapan dan kebutuhan ibu muda terkait konseling KB Pascasalin
5. Fokus penelitian 5 menggali hambatan ibu muda terkait konseling KB Pascasalin

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan/kebidanan, khususnya dalam aspek komunikasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan konseling KB, khususnya pada ibu muda.

b. Bagi instansi Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program pelayanan KB pascasalin yang lebih efektif.

c. Bagi masyarakat, khususnya ibu muda

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya penggunaan KB pascasalin secara tepat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Variabel		Metode Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Link
				Independen	Dependen				
1	Asdawati & Bachtiar, 2019	Perception of Women of Reproductive Age Towards Long-Acting Contraceptive (LAC) Counseling of Family Planning Counselors	Indonesia	Persepsi wanita usia reproduksi terhadap konseling MKJP yang diberikan oleh konselor KB		Kualitatif	<i>Rapid Assessment Procedure (RAP)</i>	Informan merasa nyaman bila konseling dilakukan dengan bahasa daerah/native language, terdapat penjelasan yang detail tentang LAC, kunjungan rumah oleh konselor, dan tidak adanya tekanan untuk memilih metode tertentu. Ini mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi, cara penyampaian, dan pendekatan persuasif yang tidak memaksa sangat memengaruhi persepsi dan kenyamanan terhadap konseling KB	https://www.inshool.id/publications/index.php/icaash/article/view/694
2	Sznajder et al., 2020	Patient perceptions of immediate	Amerika Serikat	Persepsi pasien terhadap		Kualitatif	<i>descriptive study</i>	Informan mengekspresikan keinginan untuk	https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Variabel		Metode Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Link
				Independen	Dependen				
		postpartum long-acting reversible contraception: A qualitative study		kontrasepsi reversibel jangka panjang segera setelah persalinan				<p>mendapatkan informasi yang komprehensif dan objektif sejak dini dan secara berkala selama konseling kontrasepsi antepartum, dan beberapa di antaranya menghargai konseling dari beberapa penyedia layanan. Informan menginginkan otonomi dalam pengambilan keputusan kontrasepsi dan menggambarkan keputusan yang didasarkan pada motivasi internal sesuai dengan tujuan hidup dan prioritas individu mereka. Beberapa wanita merasa tertekan untuk memilih MKJP pasca persalinan segera, sementara yang lain mengekspresikan antusiasme terhadap</p>	S0010782419304317?via%3Dihub

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Variabel		Metode Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Link
				Independen	Dependen				
								MKJP pasca persalinan segera.	
3	Fijriyah & Rachmawati, (2025)	Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan KB IUD dan Implan Pasca Salin	Indonesia	Pengetahuan, usia, pendidikan, paritas, persepsi	Penggunaan KB IUD/Implan pasca salin	Kuantitatif	Cross-sectional	Persepsi dan pengetahuan ibu memengaruhi pilihan KB IUD/Implan	https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH/article/view/7113
4	Nuraeni & Rahmadyanti, (2023)	Pemilihan Kontrasepsi Pasca Salin (KBPP)	RSUD Karawang	Pengetahuan, riwayat KB, konseling	Pemilihan kontrasepsi pasca salin	Kuantitatif	Cross-sectional	Pengetahuan ibu dan konseling berpengaruh signifikan terhadap pemilihan KB	https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/991
5	Susilawati et al., (2024)	Pemberdayaan Ibu Hamil tentang Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan	Indonesia	Pemberdayaan / edukasi	Pengetahuan & kesiapan memilih KB pasca salin	Kualitatif + edukasi	Deskriptif	Edukasi meningkatkan kesiapan dan pemahaman ibu tentang KB pasca salin	https://jurnal.smparapananda.sch.id/index.php/m-jp/article/view/314
6	Sari et al., (2025)	Persepsi Ibu Hamil tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi	Indonesia	Usia, pendidikan, dan pendapatan	Persepsi ibu hamil	kuantitatif	Deskriptif analitik	sebagian besar ibu hamil memiliki persepsi positif terhadap manfaat penggunaan alat kontrasepsi pasca	https://zenodo.org/records/14784930

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Variabel		Metode Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Link
				Independen	Dependen				
		Pasca Melahirkan di Klinik Dr. Sunedi Tahun 2024						melahirkan, meskipun terdapat beberapa kendala terkait pengetahuan dan akses informasi	
7	Enang et al., (2023)	Pengaruh Konseling Alat Bantu Pengambilan Keputusan dengan Booklet terhadap Penggunaan KB pada Ibu Nifas	Indonesia	Konseling menggunakan booklet	Penggunaan KB pasca salin	Kuantitatif	Quasi-experimental	Konseling dengan booklet meningkatkan adopsi KB pasca salin	https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/151